

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaan. Salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa adalah kosakata. Penguasaan kosakata yang luas memungkinkan peserta didik memahami makna bacaan, menyusun kalimat dengan baik, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan secara tepat. Sebaliknya, siswa dengan kosakata terbatas sering kali kesulitan memahami teks, berbicara, atau menulis dengan baik. Menurut Dina Adzkia Izzanti et al., 2025, Bahasa merupakan sistem kompleks yang menjadi wadah bagi seluruh cakrawala pemikiran dan pengetahuan manusia. Melalui bahasa, manusia mengekspresikan ide-ide yang ada dalam benaknya. Sejalan dengan pandangan Cassirer, kemampuan berbahasa inilah yang menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain. Bahkan, Gadamer menegaskan bahwa bahasa adalah fondasi mutlak bagi seluruh aktivitas manusia. Hal menunjukkan bahwa kosakata merupakan unsur paling penting dalam pembelajaran bahasa, sebab kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan bahasa sangat ditentukan oleh banyaknya kosakata yang ia kuasai.

Kekayaan bahasa daerah di Indonesia merupakan representasi identitas nasional yang mencerminkan keberagaman budaya. Bahasa Jawa, sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar, memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah budaya Nusantara. Tidak hanya

sebagai alat komunikasi, bahasa Jawa juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai sosial, etika, dan filosofi hidup, seperti konsep unggah-ungguh dalam berbahasa. Namun, di tengah arus globalisasi, fungsi bahasa Jawa mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa “gaul” yang dianggap lebih modern dan praktis.

Penurunan penggunaan bahasa Jawa ini diperparah oleh rendahnya tingkat pemahaman dan penguasaan kosakata, khususnya dalam ragam bahasa yang lebih halus seperti krama. Banyak generasi muda hanya memahami bahasa Jawa secara terbatas, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya semakin tergerus. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Jawa tidak cukup hanya mengandalkan kesadaran individu, tetapi memerlukan dukungan sistematis agar tetap relevan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, pemerintah telah mengambil langkah strategis melalui berbagai kebijakan. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menegaskan pentingnya perlindungan dan pengembangan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Selain itu, pemerintah daerah di berbagai wilayah seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta telah memasukkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di sekolah, bahkan menerapkan kebijakan penggunaan bahasa Jawa pada hari tertentu. Dukungan juga datang dari program revitalisasi bahasa daerah oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang bertujuan

meningkatkan jumlah penutur aktif, khususnya dari kalangan generasi muda. Dengan sinergi antara kebijakan pemerintah dan kesadaran masyarakat, pelestarian bahasa Jawa dapat terus diperkuat di tengah perubahan zaman.

Tujuan utama pengajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar adalah sebagai sarana konservasi budaya dan pembentukan karakter siswa melalui tata cara berkomunikasi yang luhur. Namun, terdapat kesenjangan antara tujuan tersebut dengan realitas di lapangan. Minimnya pelatihan berbahasa Jawa bagi siswa dipicu oleh kesulitan yang dialami tenaga pendidik muda dalam menyampaikan materi. Akibatnya, bahasa Indonesia tetap mendominasi komunikasi harian di lingkungan sekolah, sehingga fungsi praktis bahasa Jawa sebagai alat interaksi menjadi berkurang. Kondisi ini sejalan dengan rendahnya penguasaan kosakata siswa yang diperparah oleh kecenderungan guru muda yang lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi kelas.

Kosakata merupakan salah satu komponen utama dalam penguasaan bahasa yang berperan penting dalam kemampuan berbahasa siswa, baik lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata yang memadai memungkinkan siswa memahami pesan dalam komunikasi dan teks tertulis dengan baik. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas II, penguasaan kosakata dasar menjadi tahap penting untuk membentuk kemampuan membaca pemahaman dan menulis sederhana.

Keluasan kosakata seseorang berbanding lurus dengan tingkat kompleksitas struktur bahasa yang mampu dipahami maupun diaplikasikan.

Dalam lingkungan pendidikan, kosakata menjadi elemen krusial dalam materi ajar Bahasa Jawa yang berfungsi meningkatkan kemahiran berbahasa siswa. Menurut arfianingrum et al., n.d.menekankan bahwa penguasaan ini tidak hanya berdampak pada mata pelajaran muatan lokal tersebut, tetapi juga berperan penting dalam menunjang pemahaman siswa terhadap disiplin ilmu lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut para ahli dan hasil penelitian sepuluh tahun terakhir, kosakata yang harus dikuasai oleh siswa kelas II SD meliputi kata-kata dasar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, kata fungsi (preposisi dan konjungsi sederhana), serta sebagian kosakata akademik umum yang sering muncul dalam teks pelajaran. Pengajaran kosakata perlu dilakukan secara eksplisit dan kontekstual, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakannya dalam kegiatan berbicara, membaca, dan menulis. Dengan cara ini, penguasaan kosakata siswa kelas II dapat berkembang secara optimal sebagai dasar bagi kemampuan literasi di jenjang berikutnya.

Meski demikian, hasil wawancara awal dengan guru Bahasa Jawa di SDN Sirapan 01 menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran masih terbatas. Guru umumnya masih menggunakan metode dan media konvensional seperti papan tulis, buku teks, atau kartu gambar manual. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Padahal, siswa saat ini termasuk generasi digital native, yang secara alami terbiasa dengan perangkat teknologi seperti *smartphone*, tablet, atau komputer. Oleh

sebab itu, perlu adanya inovasi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan pedagogis yang kuat dengan media digital yang relevan dan menarik

Menurut (Taqiyya et al., 2025), deep learning merupakan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu *Meaningful Learning* (pembelajaran bermakna), *Mindful Learning* (pembelajaran penuh kesadaran), dan *Joyful Learning* (pembelajaran yang menyenangkan). Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan aktif dan reflektif dalam proses belajar.

Menurut (Rosiyati et al., 2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* mengarah pada pendidikan yang transformatif, yaitu pembelajaran yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata serta berpikir secara kritis dan kreatif. Sedangkan, (Ananda Chosya, 2025) membuktikan bahwa penerapan lembar kerja berbasis *deep learning* di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) siswa, termasuk kemampuan memahami makna dan penggunaan kata. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran kosakata di SD.

Pendekatan *Deep Learning* dapat diterapkan secara optimal, diperlukan dukungan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu media yang relevan dan inovatif adalah *VocaFlash* Digital, yaitu media interaktif berbasis teknologi yang

dikembangkan dari konsep kartu kosakata (*flashcard*) tradisional. Media ini menggabungkan unsur visual, audio, dan teks dalam satu platform digital yang mudah digunakan. Melalui *VocaFlash*, siswa dapat melihat gambar, mendengar pelafalan kata, membaca teks pendukung, dan melakukan latihan interaktif yang memperkuat pemahaman mereka terhadap makna kata.

Penggunaan *VocaFlash* Digital sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung visual dan senang berinteraksi dengan media berbasis teknologi. Berdasarkan teori Dual Coding Paivio (1986), informasi akan lebih mudah dipahami dan diingat jika disajikan melalui kombinasi visual dan verbal. Dengan adanya gambar, suara, dan teks yang terintegrasi, siswa dapat mengaitkan kata dengan pengalaman konkret sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Hasil penelitian modern juga menunjukkan bahwa media digital interaktif berpengaruh positif terhadap peningkatan kosakata siswa. (Saputra & Nasrullah, 2025) menemukan bahwa penggunaan digital *flashcard* dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar mampu meningkatkan penguasaan kosakata siswa secara signifikan hingga 40% dibanding metode tradisional. Dengan kata lain, media digital seperti *VocaFlash* tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dari sisi hasil belajar.

Melalui penerapan *Deep Learning* yang dipadukan dengan media *VocaFlash* Digital, siswa diharapkan tidak hanya mengenal kosakata baru, tetapi juga memahami maknanya, menggunakannya dalam kalimat, dan merefleksikan penggunaannya dalam konteks nyata. Proses ini mendukung

terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang merupakan ciri khas pembelajaran abad ke-21.

Pendekatan *Deep Learning* berbasis media digital juga sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, *VocaFlash* Digital berfungsi sebagai *scaffolding* atau alat bantu yang memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman secara mandiri melalui eksplorasi dan kolaborasi dengan teman sebaya maupun guru.

Dengan demikian, penerapan *Deep Learning* menggunakan *VocaFlash* Digital bukan sekadar strategi untuk memperkaya kosakata siswa, tetapi juga langkah menuju pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenal kata, tetapi juga memahami, menggunakan, serta merefleksikan makna kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Jawa terutama dalam mengenalkan *basa ngoko* dan *boso krama* yang lebih inovatif dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 di SDN Sirapan 01 Kabupaten Madiun.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terfokus dan tidak melebar dari tujuan utama, maka penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi kosakata bahasa Jawa melalui integrasi teknologi digital dan pedagogi modern, dengan rincian sebagai berikut:

1. Aktivitas Instruksional berbasis *Deep Learning*

Fokus ini menekankan pada peran guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi pada siswa melalui integrasi media *Vocaflash* Digital. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengenalan atau hafalan kosakata, tetapi diarahkan pada proses berpikir yang lebih mendalam, seperti menganalisis makna kata melalui konteks visual, menginterpretasikan hubungan antara kata dan situasi tertentu, serta membangun pemahaman secara mandiri.

Guru juga memfasilitasi siswa untuk mengaitkan kosakata dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga makna kata menjadi lebih relevan dan mudah diingat. Selain itu, siswa didorong untuk menggunakan kosakata tersebut dalam bentuk komunikasi sederhana, baik melalui dialog sederhana, deskripsi, maupun aktivitas berbasis tugas baik individu maupun kelompok, sehingga terjadi proses internalisasi yang lebih bermakna.

2. Prosedur Implementasi Media *Vocaflash* Digital

Fokus ini mengkaji tahapan sistematis dalam penggunaan media *Vocaflash* Digital agar pembelajaran berjalan efektif dan terarah. Tahap awal meliputi persiapan teknis, seperti kesiapan perangkat digital, penguasaan guru terhadap media, serta penyusunan materi kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas II.

Tahap berikutnya adalah penyajian materi melalui *flashcards* digital yang dirancang menarik, interaktif, dan kontekstual, sehingga mampu

menarik perhatian siswa. Selanjutnya, guru mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, seperti tanya jawab, permainan bahasa, dan praktik langsung, untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi yang mencakup aspek kognitif dan aplikatif, tidak hanya mengukur kemampuan mengingat kosakata, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakannya dalam konteks komunikasi sederhana.

3. Dinamika Psikologis dan Respon Siswa

Fokus ini menyoroti aspek afektif dan psikologis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian mengamati perubahan sikap, minat, dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa setelah diterapkannya media digital. Siswa yang sebelumnya merasa kurang tertarik, cenderung pasif, atau mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, diharapkan menunjukkan peningkatan keterlibatan, rasa ingin tahu, serta kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Jawa.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul, seperti kesulitan dalam memahami instruksi, keterbatasan adaptasi terhadap teknologi, atau hambatan dalam mengingat kosakata. Analisis terhadap dinamika ini penting untuk mengetahui efektivitas media serta sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa.

4. Konteks Sosial Budaya Lokal (Madiun)

Fokus ini menempatkan lingkungan sosial dan budaya lokal sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Penggunaan kosakata bahasa Jawa, baik dalam ragam ngoko maupun krama, disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa di SDN Sirapan 01 Kabupaten Madiun. Materi yang disajikan mencerminkan realitas sosial siswa, seperti interaksi di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya.

Dengan demikian, integrasi media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana konservasi budaya lokal yang relevan dengan perkembangan zaman.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dirumuskan berdasarkan latar belakang dan focus masalah yang diuraikan dalam penelitian sebagai berikut. Bagaimana penerapan pendekatan *Deep Learning* menggunakan media *Vocaflash* Digital dalam pembelajaran kosakata bahasa Jawa pada siswa kelas II SDN Sirapan 01 Kabupaten Madiun ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini Adalah sebagai berikut. Mendeskripsikan penerapan pendekatan *Deep Learning*

menggunakan media *VocaFlash* Digital dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDN Sirapan 01 Kabupaten Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dengan pemanfaatan media digital interaktif seperti *Vocaflash* Digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai bagaimana proses internalisasi kosakata dapat ditingkatkan melalui keterlibatan kognitif tingkat tinggi, bukan sekadar hafalan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran bahasa daerah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1.) Membantu meningkatkan kemampuan kosakata Bahasa Jawa secara bermakna dan menyenangkan melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Siswa tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami makna serta mampu menggunakannya dalam situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

- 2.) Mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan media digital interaktif. Dengan tampilan visual yang menarik dan aktivitas yang variatif, siswa menjadi lebih antusias, fokus, serta termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1.) Menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Model ini membantu guru menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan tidak monoton, sehingga mampu menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa di era digital.
- 2.) Meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan media digital berbasis teknologi sebagai sarana pembelajaran. Melalui penerapan ini, guru dapat mengembangkan kompetensi dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis digital, sehingga lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan menarik.

c. Bagi Sekolah

- 1.) Mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis teknologi melalui integrasi media

digital dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada literasi digital, sehingga sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih modern, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

- 2.) Menjadi referensi dalam penerapan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan era digital. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang kreatif dan adaptif, sekaligus mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1.) Menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian lanjutan terkait pembelajaran berbasis media digital dan pendekatan *Deep Learning*. Penelitian ini memberikan gambaran konseptual dan empiris mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Jawa, sehingga dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan studi yang lebih luas, baik dari segi metode, media, maupun konteks yang berbeda.

F. Definisi Istilah

Untuk memperjelas istilah dalam penelitian ini, berikut definisi istilahnya:

1. Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan pembelajaran ini merupakan strategi yang menekankan pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan refleksi siswa dalam proses belajar melalui prinsip *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*. *Meaningful Learning* menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman dan pengetahuan awal siswa agar lebih mudah dipahami dan diingat, *Mindful Learning* mengarahkan siswa untuk belajar secara sadar, fokus, dan reflektif, sedangkan *Joyful Learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Dengan mengintegrasikan ketiga prinsip tersebut, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi mendorong siswa untuk memahami makna kosakata secara mendalam serta mampu menggunakannya dalam berbagai konteks komunikasi secara efektif.

2. *VocaFlash* Digital

Media pembelajaran ini merupakan alat berbasis kartu kata digital yang dirancang dengan memadukan unsur gambar yang menarik, teks sederhana, dan suara pelafalan kata, sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan multisensori. Melalui kombinasi visual dan audio, siswa tidak hanya mengenali bentuk kata, tetapi juga memahami makna serta cara pengucapannya dengan benar. Penggunaan media ini membantu mempermudah proses pemahaman kosakata, meningkatkan daya ingat, serta menumbuhkan minat belajar

siswa karena disajikan secara menarik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di era digital.

3. Kosakata Bahasa Jawa

Dalam penelitian ini difokuskan pada penguasaan kosakata harian yang meliputi *perangan awak* (anggota tubuh) lan *tetembungan kriya* (kata kerja) dalam bentuk *basa ngoko* dan *krama*. Pemilihan jenis kosakata ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa kelas II sekolah dasar, sehingga materi yang diberikan bersifat sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami. Selain itu, fokus tersebut juga relevan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pada kemampuan dasar berbahasa, khususnya dalam memahami dan menggunakan kosakata dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan penguasaan bahasa secara teknis, tetapi juga membantu siswa mengenal penggunaan bahasa Jawa yang tepat sesuai situasi sosial.

4. Pemahaman Kosakata

Perubahan kemampuan siswa dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses berkembangnya pemahaman, daya ingat, dan kemampuan penggunaan kosakata yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku dan kualitas respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Perubahan ini diukur melalui data deskriptif seperti hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi aktivitas belajar siswa. Indikator perubahan meliputi meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami makna kosakata, mengenali dan mengingat kata dalam

berbagai konteks, serta menggunakan kosakata tersebut secara tepat dalam komunikasi sederhana. Dengan demikian, fokus penilaian terletak pada proses dan makna perkembangan yang dialami siswa secara alami dan kontekstual.